


Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab

Imroatul Wakhidah

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
Email: imroatulwakhidah232@gmail.com
* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1355>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 July 2025

Revised: 13 July 2025

Accepted: 21 July 2025

Kata kunci

Pendidikan Islam Moderat,
Pesantren, Jawāhirul Adab

Keywords

Moderate Islamic Education,
Islamic Boarding School,
Jawāhirul Adab



ABSTRACT

Pesantren berfungsi secara strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, seperti tawassuth, tasāmuh, tawāzun, dan i'tidāl. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses belajar kitab Jawāhirul Adab di Pondok Pesantren Al-Amin dan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam kehidupan para santri. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa cara-cara tradisional seperti bandongan, sorogan, dan halaqah memiliki peranan krusial dalam menyebarkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang moderat. Nilai itu selanjutnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri. Kitab Jawāhirul Adab memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang moderat, terbuka, dan siap memberikan kontribusi dalam masyarakat.

Pesantren functions strategically in instilling moderate Islamic values, such as tawassuth, tasāmuh, tawāzun, and i'tidāl. This study aims to analyze the learning process of the Jawāhirul Adab book at the Al-Amin Islamic Boarding School and the application of moderate Islamic educational values in the lives of students. The method applied is descriptive qualitative using interview techniques, observation, and document collection. The findings of the study indicate that traditional methods such as bandongan, sorogan, and halaqah have a crucial role in spreading and internalizing moderate Islamic values. These values are then reflected in the daily lives of students. The Jawāhirul Adab book has an important role in shaping the character of students who are moderate, open, and ready to contribute to society.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Imroatul Wakhidah, et al (2025) Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab, 3(4). 4857-4864 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1355>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia adalah sistem khas yang menyatukan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal. Keunikan ini muncul dari sejarah panjang interaksi antara Islam dan budaya Nusantara, yang salah satu wujudnya terlihat dalam sistem pendidikan pesantren. Pesantren tidak sekedar berfungsi sebagai lembaga penyebaran ilmu Islam klasik, tetapi juga berperan sebagai pusat pengembangan karakter dan moralitas masyarakat. Dalam kenyataannya, pesantren telah berfungsi secara signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki karakter kokoh, berperilaku baik, dan mampu hidup berdampingan dengan harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Di tengah gelombang globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, terdapat tantangan berat bagi pendidikan Islam, terutama dalam konteks penyebaran ideologi keagamaan yang radikal dan intoleran. Banjirnya konten keagamaan yang eksklusif, tekstualis, dan kadang-kadang radikal di media sosial merupakan ancaman serius bagi generasi muda Muslim. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, untuk memperkuat kembali fokus pendidikan pada nilai-nilai Islam yang moderat (wasathiyah). Islam moderat mengajarkan keseimbangan, toleransi,

keadilan, dan keterbukaan terhadap perbedaan, sambil mendorong kehidupan beragama yang inklusif dan rahmatan lil ‘alamin.

Salah satu alat yang krusial untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang moderat di dalam pesantren adalah dengan cara mengajarkan kitab kuning. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama klasik yang penuh dengan nilai-nilai etika dan moral, serta telah menjadi sumber utama dalam pendidikan di berbagai pesantren. Salah satu kitab yang berperan penting dalam pendidikan karakter di pesantren adalah kitab *Jawāhirul Adab* yang ditulis oleh Syekh Ahmad Nawawi bin Abdul Hamid Al Bulumanisi al Juwani, seorang ulama terkenal di Nusantara yang dikenal di kalangan pesantren. Kitab ini secara mendalam membahas aspek etika dan moral dalam kehidupan, baik kepada Allah, Rasul-Nya, antar manusia, serta terhadap ilmu dan pengajar.

Kitab *Jawāhirul Adab* secara berkelanjutan diajarkan di banyak pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Al-Amin, Manyar, Gresik. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar agama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat, seperti *tawassuth* (sikap tengah), *tasāmuh* (toleransi), *i’tidāl* (keadilan), dan *tawāzun* (keseimbangan). Proses pembelajaran dalam kitab ini disusun dengan metode khas pesantren seperti *bandongan* (ceramah satu arah), *sorogan* (interaksi individual antara guru dan santri), dan *halaqah* (diskusi kelompok). Metode ini tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk mentalitas dan budaya santri yang toleran, disiplin, dan sopan.

Studi tentang fungsi kitab *Jawāhirul Adab* dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang moderat sangat penting di konteks saat ini, mengingat kebutuhan untuk membangun generasi Muslim yang cerdas secara intelektual sekaligus berkepribadian moderat, terbuka, dan bisa menjadi pendorong perdamaian. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus dari penelitian ini terkait bagaimana proses pembelajaran kitab *Jawāhirul Adab* di Pondok Pesantren Al-Amin dan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam kehidupan santri melalui pembelajaran kitab tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode dan strategi pembelajaran kitab *Jawāhirul Adab* di Pondok Pesantren Al-Amin dan menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam moderat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan model pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam moderat dalam sistem pendidikan pesantren. Selain itu, studi ini juga diharapkan menjadi acuan signifikan bagi pengambil keputusan, praktisi pendidikan Islam, dan masyarakat umum dalam mengembangkan pendidikan Islam yang dapat menghadapi tantangan zaman tanpa melupakan akar tradisinya.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam, terutama dalam konteks internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat melalui pengajaran kitab *Jawāhirul Adab* di Pondok Pesantren Al-Amin, Manyar, Gresik. Pendekatan ini penting karena dapat menghadirkan realitas sosial secara menyeluruh dan kontekstual, serta mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi dalam proses pendidikan pesantren. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif diterapkan karena dapat mengungkap makna yang terpendam dalam praktik pendidikan dan budaya pesantren secara alami. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengukuran variabel-variabel, melainkan pada pemahaman fenomena dari sudut pandang partisipan dengan menggali data secara mendalam di lapangan. Desain deskriptif dipilih supaya peneliti dapat menggambarkan secara naratif tentang bentuk, proses, dan makna nilai-nilai Islam moderat yang terinternalisasi dalam kegiatan pembacaan kitab *Jawāhirul Adab*. Penelitian ini berfokus tidak hanya pada kegiatan formal belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter santri melalui interaksi sosial dan budaya dalam tradisi pesantren.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang memiliki tugas merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Karena itu, peneliti hadir langsung di lokasi untuk melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi. Kehadiran ini esensial untuk menangkap makna-makna kontekstual yang tidak dapat dipahami hanya lewat data tekstual. Tempat penelitian berada di Pondok Pesantren Al-Amin yang berada di Manyar, Gresik, Jawa Timur. Pemilihan tempat ini didasarkan pada adanya pesantren

tersebut sebagai institusi pendidikan Islam yang menggabungkan pengajaran kitab kuning dan prinsip-prinsip moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Kitab *Jawāhirul Adab* di Pondok Pesantren Al-Amin

Kitab *Jawāhirul Adab* karya Syekh Ahmad Nawawi bin Abdul Hamid Al-Bulumanisi merupakan salah satu literatur turats yang memuat nilai-nilai akhlak, adab, serta prinsip-prinsip etika sosial keislaman. Proses pembelajaran kitab *Jawāhirul Adab* di Pondok Pesantren Al-Amin merupakan upaya sistematis dalam mewariskan nilai-nilai adab dan moderasi Islam kepada santri. Kitab ini dipilih sebagai bahan ajar karena kandungannya yang sarat dengan nilai etika, spiritualitas, dan kebijaksanaan sosial keislaman. Pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan tradisional pesantren, yang meliputi metode bandongan, sorogan, dan halaqah.

1. Metode Bandongan

Metode bandongan merupakan salah satu cara pembelajaran tradisional yang khas dari pesantren di Indonesia, di mana seorang kiai atau guru membacakan kitab kuning (kitab berbahasa Arab tanpa harakat) di depan para santri sambil menerjemahkan dan menjelaskan maknanya secara lisan kata per kata. Santri mendengarkan dengan penuh perhatian, memperhatikan, mencatat arti kata (seringkali dengan metode makna menggantung), dan kadang-kadang menandai tulisan dengan simbol khusus.

Dalam pelaksanaannya, metode bandongan lebih menekankan pada peran guru sebagai sumber informasi, sedangkan santri cenderung berfungsi sebagai pendengar yang pasif. Mereka mencatat makna dan penjelasan yang disampaikan oleh guru di antara teks kitab yang mereka miliki. Umumnya, pengajar akan mengucapkan satu kalimat atau frasa, kemudian menerjemahkannya secara kata demi kata (makna harfiah), dan memberikan penjelasan tambahan yang diperlukan.

Metode ini memiliki keuntungan, antara lain: efektif dalam menyampaikan materi kepada banyak orang, mempertahankan kesinambungan sanad keilmuan, dan sesuai untuk kitab-kitab sulit yang membutuhkan penjelasan dari para ahli. Akan tetapi, kekurangannya terletak pada sifatnya yang pasif, di mana santri tidak cukup aktif dalam bertanya dan berdiskusi, serta pemahaman mereka sulit untuk diukur secara langsung.

2. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah cara belajar tradisional di pesantren yang bersifat personal. Dalam pendekatan ini, seorang santri membaca kitab kuning secara langsung di depan guru atau kiai, lalu guru mendengarkan, memperbaiki bacaan dan pemahaman santri, serta memberikan penjelasan jika diperlukan. Tidak seperti metode bandongan yang bersifat tradisional dan pasif, sorogan mendorong partisipasi aktif santri untuk membaca dan memahami teks kitab secara langsung.

Metode sorogan bertujuan untuk melatih keterampilan membaca kitab Arab gundul dengan tepat dan mendalam, serta memperkuat pemahaman mengenai nahwu, sharaf, dan makna kitab. Di samping itu, cara ini juga menjalin ikatan ilmiah dan personal antara guru dan santri, karena pembelajaran dilakukan secara individu.

Metode sorogan efektif untuk penguasaan pribadi, namun metode sorogan memiliki batasan dari segi waktu, karena memerlukan waktu tambahan jika jumlah santri cukup banyak. Karena itu, sorogan umumnya dipadukan dengan cara bandongan dalam proses belajar kitab kuning di pesantren.

3. Metode Halaqah

Metode halaqoh merupakan metode belajar tradisional yang dilakukan dalam kelompok kecil, biasanya dengan peserta duduk melingkar di sekitar seorang guru atau pembimbing. Metode ini menyoroti interaksi langsung, diskusi, dan keterlibatan aktif dari setiap anggota tim. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi serta mendorong peserta untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat sehingga pemahaman materi menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

Metode halaqoh ideal untuk belajar materi-materi yang memerlukan diskusi dan pemahaman yang mendalam, seperti studi kitab kuning, akhlak, dan topik-topik keislaman lainnya. Dengan metode ini, peserta tidak sekadar menjadi pendengar yang pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran bersama, sehingga menciptakan atmosfer belajar yang komunikatif dan kolaboratif.

Akan tetapi, keberhasilan metode halaqoh sangat tergantung pada keterampilan guru sebagai fasilitator dalam mengatur diskusi dan menjaga dinamika kelompok agar tetap mendukung. Selain itu,

metode ini lebih optimal jika dilaksanakan dalam kelompok kecil sehingga setiap peserta mendapatkan kesempatan yang memadai untuk terlibat.

Selain metode pembelajaran, struktur kurikulum juga perlu diperhatikan oleh suatu lembaga pendidikan. Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Amin disusun secara mandiri dan adaptif untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Kurikulum adalah unsur dasar dalam sistem pendidikan. Pada umumnya, kurikulum dapat dipahami sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang dan dilaksanakan oleh institusi pendidikan untuk mencapai sasaran tertentu. Ini meliputi bukan hanya materi pembelajaran dan program studi, tetapi juga tujuan pembelajaran, teknik pengajaran, penilaian, serta kegiatan pendidikan lainnya yang disusun secara terencana. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berisi daftar materi pelajaran, tetapi mencerminkan filosofi, nilai, dan visi pendidikan yang hendak dicapai dalam sebuah sistem pendidikan formal. Oleh karena itu, kurikulum merupakan alat utama dalam proses pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk mencetak generasi yang diharapkan.

Dalam kurikulum Madrasah Diniyah Al-Amin, pelajaran adab digunakan sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter santri. Diantara kitab yang digunakan dalam pembelajaran adab adalah Kitab *Jawāhirul Adab*, yang diajarkan secara khusus kepada santri tingkat tsanawiyah dan dilaksanakan secara berkala dengan alokasi waktu satu kali per minggu selama 60 menit, membahas satu hingga dua bait pada setiap pertemuan.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi juga sangat diperlukan. Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Jawahirul Adab* dilaksanakan dalam beberapa tahapan, karena evaluasi merupakan proses terstruktur untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah ditentukan dalam aktivitas pendidikan atau pembelajaran telah berhasil dicapai. Evaluasi mencakup langkah-langkah pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data untuk mendukung keputusan dalam pendidikan. Menurut Arikunto dan Jabar, evaluasi pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses untuk menetapkan nilai dari suatu hal, yang dalam konteks ini bisa berupa penilaian hasil belajar siswa, keberhasilan dalam pembelajaran, atau efektivitas suatu program. Sementara itu, menurut definisi Ralph Tyler, evaluasi merupakan "*The process of determining to what extent the educational objectives are actually being realized*", yaitu proses yang mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian, berikut beberapa tahapan evaluasi yang dilaksanakan Madrasah Diniyah Al-Amin untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dalam pembelajaran kitab *Jawahirul Adab*, diantaranya :

1. **Formatif**, Ujian formatif merupakan jenis evaluasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, bertujuan untuk memantau perkembangan belajar siswa, memberi umpan balik kepada guru dan siswa, serta meningkatkan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Ujian tersebut tidak bertujuan untuk memberikan nilai akhir, tetapi sebagai alat diagnostik untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Menurut Black dan Wiliam, ujian formatif adalah elemen dari proses pembelajaran yang melibatkan pemanfaatan informasi dari penilaian untuk menyesuaikan kegiatan pengajaran demi memenuhi kebutuhan belajar siswa.
2. **Sumatif**, Evaluasi sumatif merupakan jenis evaluasi yang dilaksanakan di akhir suatu unit pembelajaran, semester, atau program pendidikan untuk menilai secara keseluruhan pencapaian hasil belajar. Tujuan utama evaluasi sumatif ialah untuk menilai sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan nilai akhir kepada siswa. Tidak seperti evaluasi formatif yang bersifat diagnostik dan terlaksana sepanjang proses belajar, evaluasi sumatif lebih berorientasi pada penilaian akhir. Evaluasi ini umumnya dilakukan lewat ujian akhir semester, ujian akhir tahun, ujian nasional, atau proyek akhir. Menurut Bloom, evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan suatu program, efektivitas metode pengajaran, atau penguasaan materi oleh siswa di akhir proses belajar. Penilaian ini penting untuk menentukan kelulusan, peralihan kelas, atau kelanjutan ke tingkat pendidikan selanjutnya.

Selain kedua evaluasi tersebut, musyrif asrama juga berperan penting dalam mengevaluasi internalisasi akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Musyrif asrama berfungsi sebagai pemandu dan pengawas utama dalam mengawasi penerapan akhlak ini. Musyrif memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa santri mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang baik seperti kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, kerja sama, dan penghormatan satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari. Pengawasan yang dilakukan oleh musyrif umumnya mencakup beberapa aspek, di antaranya:

- a. Pengawasan tindakan: Musyrif mengawasi interaksi antar santri, memastikan kesopanan dalam berbicara, dan menunjukkan rasa hormat kepada sesama serta kepada para guru.
- b. Pembinaan dan nasihat: Apabila ada perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak, musyrif memberikan arahan dan teguran secara langsung dan bijak agar santri menyadari dan memperbaiki sikapnya.
- c. Pengaturan aktivitas harian: Musyrif menyusun kegiatan rutin seperti shalat bersama, pembiasaan doa, dan kegiatan lain yang meningkatkan kesadaran spiritual serta akhlak yang baik.
- d. Pembentukan suasana yang mendukung: Musyrif menghasilkan atmosfer di asrama yang mendukung penerapan akhlak, dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, saling membantu, dan disiplin yang kuat.

Setiap proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan. Begitu pula dalam pembelajaran kitab *Jawāhirul Adab*, beberapa tantangan ditemukan mulai dari kesulitan memahami teks Arab gundul, rendahnya kemampuan kontekstualisasi nilai, hingga kurangnya minat terhadap literatur klasik di kalangan santri. Namun demikian, tantangan tersebut tidak menjadi penghalang dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pihak pesantren, khususnya para pengajar, berupaya mencari solusi yang relevan dan aplikatif untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kitab *Jawāhirul Adab* tetap dapat dipahami dan diinternalisasi oleh para santri. Berikut beberapa tantangan beserta solusinya:

1. Bahasa Kitab Gundul Yang Sulit Dipahami Santri
Sebagai kitab klasik (turāts) berbahasa Arab tanpa harakat (gundul), kitab *Jawāhirul Adab* menuntut kemampuan nahwu dan sharaf yang cukup dari santri, sementara banyak santri pemula yang belum menguasainya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah :
 - a. Pengajar memberikan *syarh* (penjelasan) kata demi kata menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
 - b. Diadakan kelas penguatan khusus untuk ilmu alat seperti nahwu dan sharaf.
 - c. Metode *bandongan* dan *sorogan* diintensifkan untuk membimbing pemahaman teks.
 - d. Penguatan pembelajaran di luar kelas, melalui musyawarah yang dilaksanakan setiap malam dan dipandu langsung oleh beberapa guru.
2. Keterbatasan Kosakata Arab Santri Pemula. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diadakan kelas *mufradat* (kursus) yang dilaksanakan setiap hari sabtu malam, setelah sholat isya'.
3. Minimnya pemahaman kontekstual terhadap bait. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengajar memberikan contoh nyata dari kehidupan santri. Serta memberi tugas untuk membuat ringkasan atau terjemahan dari bait-bait nadhom yang sudah dipelajari sebelumnya.
4. Kurangnya Minat Baca dan Tadabbur terhadap Kitab Kuning. Hal tersebut disiasati dengan integrasi nilai-nilai kitab ke dalam pendekatan motivasional oleh ustadz dan mengadakan lomba baca kitab kuning antar santri.
5. Belum Meratanya Kemampuan Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Keseharian Santri. Hal tersebut disiasati dengan melibatkan santri dalam proyek atau kegiatan yang mencerminkan nilai kitab, seperti bakti sosial dan mediasi konflik ringan antar santri.

Implementasi Nilai Islam Moderat Dalam Kitab *Jawahirul Adab* Pada Keseharian Santri

Kitab *Jawahirul Adab* sebagai salah satu kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Amin memuat ajaran akhlak, etika, dan nilai-nilai Islam yang moderat. Melalui pembelajaran kitab ini, santri diajak untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam moderat seperti *tasāmuḥ* (toleransi), *tawāzun* (keseimbangan), *i'tidāl* (keadilan), dan *tawassuṭ* (jalan tengah) terintegrasi dalam pembelajaran dan kehidupan santri. Implementasi nilai-nilai Islam moderat yang diajarkan melalui kitab *Jawāhirul Adab* dapat terlihat dalam beberapa aspek berikut:

1. Toleransi Antar Santri

Toleransi (*tasāmuḥ*) secara etimologis berasal dari bahasa Arab *تسامح* yang berarti “bersikap terbuka, saling memaafkan, dan menghormati perbedaan.” Dalam konteks Islam yang moderat, toleransi berarti menghargai dan mengakui perbedaan dalam keyakinan, pemikiran, serta budaya tanpa menyebabkan perselisihan atau permusuhan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

”يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا...”

(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.)

Rasulullah SAW juga menunjukkan teladan toleransi dengan memperlakukan seluruh umat manusia dengan adil dan penuh kasih sayang, bahkan kepada mereka yang berbeda agama dan suku bangsa.

Dalam keseharian di Pondok Pesantren Al-Amin, toleransi antar santri diwujudkan melalui berbagai sikap dan perilaku konkret yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat yang dipelajari dalam kitab *Jawāhirul Adab*. Beberapa contoh nyata tersebut antara lain:

a. Menghormati perbedaan asal daerah dan budaya

Santri di Pondok Pesantren Al-Amin berasal dari berbagai daerah dengan kebiasaan dan bahasa daerah yang berbeda. Meskipun demikian, mereka tetap saling menghormati tanpa menilai dari mana asalnya. Misalnya, saat ada santri yang berbicara dalam bahasa daerahnya, teman-teman yang lain bersikap sabar dan tidak mengejek. Mereka bahkan saling belajar kata-kata dari bahasa daerah masing-masing sebagai bentuk apresiasi keberagaman budaya.

b. Menghargai pendapat dalam diskusi

Saat mengikuti musyawarah, baik yang dilakukan di dalam maupun diluar kelas. Setiap pendapat dianggap penting. Meskipun ada perbedaan pandangan, santri diajarkan untuk tetap menghormati lawan bicara, tidak memotong pembicaraan, dan menghindari perdebatan panas yang bisa memecah persaudaraan.

2. Keseimbangan Ibadah, Ilmu, dan Sosial

Melalui pembelajaran kitab *Jawahirul Adab*, santri diarahkan untuk tidak hanya mengetahui prosedur ibadah secara praktis, tetapi juga mengembangkan kesadaran batin bahwa ibadah adalah wujud penghambaan yang total kepada Allah SWT. Ibadah bukanlah kegiatan yang terpisah dari aspek kehidupan lainnya, melainkan menjadi dasar spiritual yang memperkuat tindakan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Al-Amin, rutinitas harian santri mencakup waktu ibadah yang tersusun dengan teratur, termasuk shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan zikir pagi serta sore. Kegiatan ini membentuk karakter santri yang taat, namun tetap inklusif dan tidak tertutup dalam memahami keberagaman.

Moderasi dalam belajar ditunjukkan dengan menghargai pengetahuan sebagai alat untuk membangun kepribadian yang sempurna, bukan hanya sekadar penguasaan materi. Kitab *Jawāhirul Adab* mengajarkan nilai-nilai sopan santun kepada guru, rekan belajar, serta etika dalam menuntut ilmu. Ini menciptakan budaya pembelajaran yang didasarkan pada penghargaan, transparansi, dan akuntabilitas. Selain itu santri juga diberi kesempatan untuk berpikir secara kritis, agar tidak sempit dalam berpegang pada satu pandangan. Melainkan bersikap terbuka terhadap perbedaan, sebagaimana nilai-nilai Islam moderat yang menentang ekstremisme dalam ilmu maupun agama.

Santri juga diajarkan berpartisipasi secara aktif di lingkungan sosial, baik di dalam pesantren maupun saat sudah hidup bermasyarakat. Kitab *Jawāhirul Adab* mengedepankan nilai-nilai tawadhu', ukhuwah, amanah, dan saling membantu, yang merupakan prinsip penting dalam interaksi sosial. Pembelajaran dari kitab ini memperkuat pemahaman santri bahwa agama bukan sekadar urusan pribadi dengan Tuhan, melainkan juga sangat berkaitan dengan interaksi antar manusia.

3. Penyelesaian Konflik secara Damai dan Adil

Kitab *Jawāhirul Adab* mengajarkan pentingnya menjaga lisan, menghindari ghibah (menggunjing), namimah (adu domba), dan fitnah. Nilai-nilai ini menjadi pilar utama dalam membangun suasana damai di tengah perbedaan pandangan yang ada di kalangan santri. Di pondok pesantren Al-Amin para santri diajarkan untuk menyelesaikan perselisihan melalui pendekatan musyawarah, nasihat, dan mediasi yang melibatkan pembimbing atau ustadz. Budaya ini mengakar dalam tradisi pesantren sebagai bentuk penerapan nilai *islah* (perdamaian) dan *'adl* (keadilan).

Santri diajarkan untuk tidak menyelesaikan masalah melalui emosi atau kekerasan verbal/fisik, melainkan dengan dialog yang terbuka dan saling mendengarkan. Dalam praktiknya, sengketa kecil di antara santri seperti miskomunikasi, pembagian tugas piket, atau perbedaan pandangan dalam aktivitas organisasi diselesaikan melalui forum diskusi, dibantu oleh bimbingan dari ustadz atau pengurus. Pendekatan ini mengajarkan santri untuk menjadi individu yang demokratis dan memiliki tanggung jawab sosial.

Kitab *Jawāhirul Adab* tidak hanya menekankan pada etika pergaulan, tetapi juga pada pentingnya berlaku adil dalam menilai dan menyikapi orang lain. Nilai keadilan ini menjadi fondasi dalam proses penyelesaian konflik agar tidak terjadi dominasi pihak tertentu atau penghakiman sepihak. Pondok Pesantren Al-Amin mempraktikkan keadilan ini dalam sistem tata tertib dan penyelesaian pelanggaran.

Jika terjadi pelanggaran yang menyebabkan konflik, maka proses penyelesaiannya dilakukan dengan mengedepankan prinsip *tabayyun* (klarifikasi), sebelum mengambil tindakan disiplin.

Melalui pengajaran Kitab Jawāhirul Adab, santri dibimbing untuk menjadi individu yang dapat mengendalikan emosi, bersikap sabar, dan memaafkan. Ini sejalan dengan prinsip toleransi (*tasamuh*) dan perdamaian (*sulh*) dalam Islam yang moderat. Santri yang biasa menyelesaikan konflik dengan cara damai dan adil akan lebih siap menjadi perantara perdamaian di lingkungan multikultural setelah mereka pulang ke daerah asal masing-masing.

4. Musyawarah dan Kolaborasi dalam Organisasi

Kitab Jawāhirul Adab mengajarkan nilai-nilai adab dalam interaksi sosial, termasuk dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan membuat keputusan bersama. Di Pondok Pesantren Al-Amin, santri dilibatkan dalam Organisasi Pondok Pesantren, yang meliputi pengurus kamar, bagian kebersihan, keamanan, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan, mereka diajarkan untuk berdiskusi secara bersama-sama dalam menentukan keputusan, merancang program kerja, dan mengatasi masalah internal. Forum ini umumnya dilaksanakan dalam pertemuan resmi seperti rapat mingguan atau evaluasi bulanan. Untuk santri belajar mengemukakan gagasan dengan argumentasi yang baik, mendengarkan pendapat orang lain, dan menemukan kesepakatan dalam perbedaan. Proses ini tidak hanya menciptakan kepemimpinan yang demokratis, tetapi juga mengembangkan jiwa kolektif dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kolaborasi merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kegiatan organisasi santri. Pembelajaran Jawāhirul Adab memberikan landasan etika untuk berkolaborasi, seperti bersikap tulus, dapat dipercaya, tidak mementingkan diri sendiri, serta mampu beradaptasi dalam struktur kepemimpinan dengan penuh penghormatan. Nilai *ta'awun 'alal birri wat-taqwā* (kerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan) sangat penting dalam aktivitas santri yang mengedepankan sinergi, baik dalam kegiatan menjaga kebersihan, keamanan, ibadah bersama, hingga pelaksanaan aktivitas keilmuan dan sosial. Dalam pelaksanaannya, santri mempelajari nilai-nilai berkontribusi bagi kepentingan bersama, menahan ego pribadi, dan membangun solidaritas. Hal ini membuat santri terbiasa hidup dalam komunitas dan saling melengkapi, yang mencerminkan karakter Islam moderat yang menolak perilaku individualistik dan dominasi dari satu pihak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Pembelajaran kitab *Jawāhirul Adab* di Pondok Pesantren Al-Amin terbukti berkontribusi signifikan dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat kepada para santri. Melalui metode khas pesantren seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah*, pembelajaran tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai *tawassuṭ*, *tasāmuh*, *i'tidāl*, dan *tawāzun*. Nilai-nilai tersebut tampak dalam praktik kehidupan santri, seperti toleransi, keseimbangan ibadah dan sosial, penyelesaian konflik damai, serta partisipasi aktif dalam organisasi. Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan formatif, sumatif, dan supervisi karakter. Kendala seperti rendahnya minat baca dan keterbatasan pemahaman teks diatasi dengan inovasi pembelajaran dan penguatan kurikulum. Dengan demikian, *Jawāhirul Adab* bukan hanya materi ajar, tetapi juga instrumen efektif dalam membentuk santri yang moderat dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Anwar, Saiful. *Metode Pengajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Arikunto, Suharsimi & Safruddin, Cepi, Jabar, Abdul. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Aziz, Abdul. *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Black, Paul & Wiliam, Dylan. *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment*. London: King's College London, 1998.
- Bloom, Benjamin S. et al., *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill, 1971.
- Bruinessen, Martin, van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

- Hans, Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. 4th ed., edited by J. Milton Cowan, Spoken Language Services, 1994.
- Langgulong, Hasan. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Montgomery, Watt, W. *Muhammad at Medina*. Oxford University Press, 1956.
- Ornstein, Allan C. & Hunkins, Francis P. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 6th ed. Boston: Pearson, 2009.
- Popham, W James. *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*, 7th ed. Boston: Pearson, 2014.
- Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 1949.